

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA KOMPETENSI MEMAHAMI DASAR-DASAR MESIN

(IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES USING *MAKE A MATCH* LEARNING MODEL
ON COMPETENCE OF UNDERSTANDING THE BASICS OF MACHINES)

Riendy Wardhana

Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

Murdani

Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

Wirawan Sumbodo

Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain model *Make a Match* pada mata pelajaran memahami dasar-dasar mesin, serta membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar memahami dasar-dasar mesin setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan setiap siklusnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal dari *pre-test*, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan *pre-test*, siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 53,125%. Selanjutnya pada siklus I, siswa yang termasuk dalam kategori tuntas meningkat menjadi 23 siswa atau 71,875%. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 18,75% dari *pre-test*. Kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 84,375% atau 27 siswa tuntas KKM. Berarti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Dari penjelasan di atas bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* efektif untuk meningkatkan kompetensi memahami dasar-dasar mesin.

Kata kunci: *make a match*, dasar-dasar mesin, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the model design *Make a match* in the subject to understand the basics of the machine, well as proving an increase learning achievement in terms of understanding the basics of machine learning model is applied after the *Make a match* student learning outcomes using models *make a match* to understand the basics of engine. This study is a form of classroom action research (CAR). This study was conducted in two cycles, with each cycle includes the stages of planning, action, observation, and reflection. From the results study can be seen the classical completeness percentage of pre cycle, the first cycle and second cycle. Pre-cycle on learning activities, students who completed only 17 students or 53,125%. Furthermore, in the first cycle, students are included in the completed category increase to 23 students or 71,875%. This represented an increase of 18.75 % from pre-cycle. Then on the second cycle increased to 84.375% or 27 students completed the KKM. It means that from the first cycle to the second cycle increased by 12.5%. From the above that the implementation of *make a match* learning model to improve competence to understand the basics of the engine.

Keywords: *make-a match*, basics of engine, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pada kurikulum SMK terdapat mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan khususnya pada kelas X. Pada mata pelajaran yang ini sangat ditekankan terletak pada aspek kognitif dan afektif yang harus dimiliki oleh masing-masing siswa. Selain itu pada mata pelajaran ini terdapat standar kompetensi memahami dasar-dasar mesin dimana siswa dituntut untuk memahami statistika, tegangan, dan besaran. Di dalam silabus pembelajaran mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan terdapat standar kompetensi memahami dasar-dasar mesin dimana itu menjadi salah satu kompetensi dasar yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari data nilai siswa, pada 32 siswa terdapat 15 siswa atau sama dengan 46,875% siswa yang mendapat nilai di bawah Standar Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara terhadap guru mata pelajaran terkait.

Rendahnya nilai KKM dalam kompetensi memahami dasar-dasar mesin, disebabkan oleh dua indikator yaitu: (1) siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar ilmu statistik, tegangan, dan besaran (2) mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hitungan-hitungan pada statistik, tegangan dan besaran. Indikator pertama, yaitu memahami konsep dasar besaran skalar, besaran vektor, sistem satuan, dan hukum newton dengan baik dan benar. Dimana siswa harus benar-benar memahami konsep paling mendasar pada kompetensi ini.

Indikator kedua, adalah tentang memahami gaya momen dan kopel, yang mana harus dinyatakan sesuai dengan besaran vektor secara tepat dan benar. Dimana siswa harus benar-benar memahami besaran vektor yang diterapkan pada gaya momen dan kopel. mendemonstrasikan diagram benda bebas dan kesetimbangan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah tertera pada

buku panduan sehingga tidak ada kesalahan dalam membaca diagram. Pemahaman konsep-konsep tegangan dengan baik dan benar diperlukan agar nantinya siswa tidak akan salah dalam menerapkan konsep-konsep yang ada dan agar siswa mengetahui konsep-konsep tegangan sesuai kaidah-kaidah yang sudah ada. Berdasarkan observasi pada guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 September 2013 terdapat beberapa kelemahan dalam memahami dasar-dasar mesin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya:

- 1) guru kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang minat atau jenuh dalam proses pembelajaran;
- 2) siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan tentang materi sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan yang dijumpai ketika evaluasi.

Pada saat pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas. Siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa mengalami kebingungan dalam memahami konsep-konsep dasar pada kompetensi memahami dasar-dasar mesin. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Ketika guru menjelaskan materi, siswa melakukan kegiatan lain seperti diskusi sendiri sehingga kurang fokus dalam proses pembelajaran dan kurang sempurna dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang belum memahami materi. Siswa tidak berani bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung padahal materi tersebut sangat penting dan sebagai dasar pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kurang tertarik ketika guru sedang menyampaikan materi sehingga siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, perlu dicari solusi untuk memecahkan permasalahan terhadap rendahnya nilai memahami dasar-dasar mesin. Solusi yang dapat diambil untuk memecahkan masalah, salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran *make a match*. Model *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran *make a match* mengharuskan siswa bekerjasama dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Sehingga

dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta kreatifitas siswa dalam memecahkan sebuah masalah yang ada. Selain itu, melalui model pembelajaran *make a match* siswa dapat membangun sendiri kebersamaan dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran bersifat sebagai fasilitator. Selain itu peran guru dalam model pembelajaran *make a match* sebagai mediator, *director*-motivator dan *evaluator* untuk siswa.

Berbeda dengan metode ceramah, pada model pembelajaran *make a match* siswa lebih dilibatkan pada proses pembelajarannya. Pada model pembelajaran *make a match* ini diharapkan siswa tidak hanya menghafal materi yang disampaikan oleh guru saja melainkan siswa melakukan pengamatan pada materi, sehingga siswa dapat memahami secara mendalam materi yang disampaikan. Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran *make a match* di atas, model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada kompetensi memahami dasar-dasar mesin.

Penggunaan model pembelajaran *make a match* pada penelitian diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan Mulyarsih (2010:104) yang berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada Siswa Kelas IV SDN Harjowinangun 01, Tersono Batang" bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS pada tiap siklusnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Febriana (2011) tentang "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang" menyebutkan bahwa hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 3,0 dengan kriteria baik. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 3,7 dengan kriteria sangat baik pula dan rata-rata aktivitas pada siklus III adalah 3,8 dengan kriteria sangat baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yakni siklus I dengan rata-rata 62,27. Siklus II didapatkan hasil rata-rata 71,46 dan siklus III rata-rata hasil belajarnya adalah 79,90. Sedangkan persentase ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 54,16%, pada siklus II adalah 75% dan siklus III adalah 85,41%. Dengan

demikian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.A SMK Al Falah kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 32 siswa. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan berupa aktifitas belajar siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dasar-dasar mesin menggunakan model pembelajaran *make a match*. Sedangkan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen sekolah, seperti: hasil belajar siswa, silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku penelitian serta daftar kelas X.A TKR tahun ajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes yang berupa evaluasi serta non-tes berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi foto. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan siswa kelas X.A yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan-penjelasan dan memiliki relevansi dengan permasalahan-permasalahan penelitian tindakan kelas. Selain itu fungsi wawancara yang dilakukan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data lisan dari narasumber sehingga dapat mengetahui kondisi siswa. Penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Lembar observasi kinerja guru digunakan sebagai dasar untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan masalah dalam penelitian. Sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan sebagai alat pemantau kegiatan siswa berupa keaktifan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, keberanian siswa, dan lain-lain. Dokumentasi foto memuat proses yang terjadi pada pembelajaran. Dokumen foto berfungsi sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan dalam dokumentasi foto ini adalah 1) kegiatan siswa dalam melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajar-

an *make a match*, 2) kegiatan siswa ketika mengerjakan soal *pre-test*, dan 3) kegiatan siswa ketika mengerjakan soal evaluasi setelah diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas X.A, diperoleh informasi adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif pada pemahaman materi memahami dasar-dasar mesin. Permasalahan-permasalahan dalam materi memahami dasar-dasar mesin tersebut antara lain: banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami statistika dan besaran serta satuannya, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan hitungan bersifat numerikal (angka), serta sering terjadi kekeliruan dalam menentukan sistem satuan yang telah ditentukan. Rendahnya pemahaman siswa pada materi memahami dasar-dasar mesin terlihat dari *pre test* yang diberikan sebelum pelaksanaan tindakan. Hasil *pre-tes* menunjukkan dari sejumlah 32 siswa, hanya 17 atau sama dengan 53,125% siswa yang mendapat nilai $\geq 7,5$, nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk lebih detailnya nilai hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Data dari tabel 1 diperoleh nilai rata-rata hasil *pre-test* tentang memahami dasar-dasar mesin kelas X.A sebelum dilakukannya tindakan hanya mencapai 7,03. Hal ini menunjukkan tingkat ketuntasan pada materi dasar-dasar mesin masih rendah. Frekuensi tertinggi banyak pada nilai memahami dasar-dasar mesin pada nilai interval 5,7-6,3 yaitu sebanyak 10. Sedangkan data dengan frekuensi terendah berada pada interval nilai 5-5,6 dan 8,5-9,1 yaitu sebanyak 3 siswa.

Dari hasil tes *pre-test* tersebut maka diperlukan perbaikan. Usaha yang dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran *make a match*. Setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* pada siklus I, maka nilai memahami dasar-dasar mesin dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* siklus I menunjukkan adanya peningkatan (lihat pada tabel 2).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Memahami Dasar-Dasar Mesin Hasil *Pre-test*

Interval	Frekuensi (f_i)	Nilai Tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	Persentase (%)
5 – 5,6	3	5,3	15,9	9,375
5,7 – 6,3	10	6	60	31,25
6,4 – 7	1	6,7	6,7	3,125
7,1 – 7,7	8	7,4	59,2	25
7,8 – 8,4	7	8,1	56,7	21,875
8,5 – 9,1	3	8,8	26,4	9,375
Nilai Rata- rata		7,03		
Ketuntasan Klasikal		53,125%		

Tabel 2 menunjukkan perolehan nilai rata-rata memahami dasar-dasar mesin siswa kelas XA mencapai 7,45 dengan persentase ketuntasan klasikal siswa sebesar 71,875% atau sekitar 23 siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan 28,125% atau sekitar 9 siswa belum tuntas KKM. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat perolehan frekuensi nilai siklus I. Frekuensi nilai tertinggi terletak pada kelas interval nilai 7,5-8 yaitu sebanyak 18 siswa. Sedangkan frekuensi nilai yang terendah berada pada kelas dengan interval nilai 6,9-7,4 yaitu sebanyak 1 siswa.

Dalam aspek proses pembelajaran, kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus I meningkat. Kinerja guru memperoleh skor rata-rata 2,74 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 2,8 termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan bahwa materi memahami dasar-dasar mesin telah mengalami peningkatan dari *pre-test*. Namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nilai menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan dari data tabel 3 dapat dilihat perolehan nilai terbanyak terletak pada kelas dengan interval nilai 7,8-8,3 yaitu sebanyak 14 siswa. Sedangkan perolehan frekuensi terendah terletak pada kelas dengan interval nilai 6,6-7,1 dan 9-9,6 yaitu 3 siswa. Setelah dilakukan upaya perbaikan

pada siklus II, maka diperoleh hasil ketuntasan klasikal sebesar 84,375%. Perolehan hasil 84,375% menandakan sudah tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 80% dan melebihi indikator kinerja sekitar 15,625%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh skor yang tergolong dalam kategori baik berdasarkan pedoman observasi yaitu sebesar 2,8. Pada siklus II skor aktivitas tersebut mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,36, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 0,56 poin dari siklus I.

Kinerja guru pada siklus I menunjukkan hasil termasuk dalam kategori baik karena memperoleh skor 2,74. Pada siklus II, kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan yaitu yang semula pada siklus I memperoleh skor 2,74 meningkat menjadi 3,55 dan tergolong dalam kategori sangat baik pada siklus II. Hal ini berarti terdapat peningkatan 0,81 dari siklus I ke siklus II.

PEMBAHASAN

Kondisi pembelajaran Teknologi Dasar Otomotif di kelas XA SMK Al Falah, berdasarkan hasil *pre test* diketahui bahwa siswa kurang memperhatikan dan kurang memahami yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif pada saat pembelajaran. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran memahami dasar-dasar mesin pada *pre-test* ketuntasan klasik-

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Nilai Memahami Dasar-Dasar Mesin pada Siklus I

Interval	Frekuensi (f_i)	Nilai Tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	Persentase (%)
5,7 - 6,2	6	5,95	35,7	18,75
6,3 - 6,8	2	6,55	13,1	6,25
6,9 - 7,4	1	7,15	7,15	3,125
7,5 - 8	18	7,75	139,5	56,25
8,1 - 8,6	3	8,35	25,05	9,375
8,7 - 9,3	2	9	18	6,25
Nilai Rata-rata			7,45	
Ketuntasan Klasikal			71,875%	

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Nilai Memahami Dasar-Dasar Mesin pada Siklus II

Interval	Frekuensi (f_i)	Nilai Tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	Persentase (%)
6 - 6,5	2	6,25	12,5	6,25
6,6 - 7,1	3	6,85	20,55	9,375
7,2 - 7,7	3	7,45	22,35	9,375
7,8 - 8,3	14	8,05	112,7	43,75
8,4 - 8,9	7	8,65	60,55	21,875
9 - 9,6	3	9,3	27,9	9,375
Nilai Rata-rata			8,06	
Ketuntasan Klasikal			84,375%	

al hanya mencapai 53,125% atau sekitar 17 siswa yang tuntas KKM.

Berdasarkan penelitian kelas yang dilaksanakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, hasilnya belum menunjukkan keberhasilan dalam mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 80%. Hal ini dibuktikan dari perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71,875% atau sebesar 23 siswa tuntas KKM. Belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya disebabkan karena masih adanya kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: rasa ingin tahu pada diri siswa terhadap materi yang diajarkan masih kurang, masih banyak siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya saat guru memberikan pertanyaan, dan masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan presentasi. Setelah dilaksanakan siklus I peneliti mengidentifikasi perbaikan apa saja yang harus dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain yaitu: (1) guru melontarkan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu supaya rasa ingin tahu pada diri siswa dapat timbul dalam kegiatan pembelajaran; (2) guru lebih merespon siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan; (3) guru memberikan pengarahannya dan kesempatan lebih banyak kepada siswa agar dapat menyimpulkan materi yang telah disampaikan setelah kegiatan pembelajaran; dan (4) selanjutnya guru memberikan penjelasan pentingnya kerjasama agar mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, maka diperoleh hasil ketuntasan klasikal sebesar 84,375%. Perolehan hasil 84,375% menandakan sudah tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 80% dan melebihi indikator kinerja sekitar 4,375%.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran jelas terlihat disebabkan penggunaan model pembelajaran *make a match*. Seperti yang diungkapkan oleh Febriana (2011:153-154) melalui penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang, pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa; (1) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bertu-

juan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) merupakan model pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan-keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) lingkungan dalam pembelajaran *Make a Match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat (Djumiati, 2010: 35).

Selain itu ciri utama dari model pembelajaran *make a match* yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, seluruh aktivitas siswa yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, dan logis. Kegiatan dalam teori *make a match* tersebut jelas menekankan siswa untuk aktif berpikir dan aktif bekerja. Kegiatan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada penelitian tindakan ini. Pada kegiatan presentasi memahami dasar-dasar mesin serta memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Di dalam penerapannya, siswa dituntut untuk dapat menemukan pasangan antara soal dan jawaban yang cocok dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam hal ini berkaitan dengan memahami dasar-dasar mesin. Untuk menemukan pasangannya siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran dan pemahaman tentang materi memahami dasar-dasar mesin.

Melalui pemahaman dalam memahami dasar-dasar mesin, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengamati secara langsung sehingga siswa dapat benar-benar memahami materi-materi yang sudah ditentukan. Hal inilah yang menjadi penyebab meningkatnya hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat benar-benar memahami bukan sekedar menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa dalam memahami dasar-dasar mesin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor akhir sebesar 2,8 dan pada siklus II memperoleh skor akhir sebesar 3,36. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II aktifitas siswa mengalami peningkatan sebesar 0,56. Selain itu, kinerja guru dalam mengajar pada siklus I memperoleh skor akhir sebesar 2,74 dan pada siklus II memperoleh skor akhir sebesar 3,55. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II dapat dikatakan kinerja guru dalam mengajar sudah maksimal dan mengalami peningkatan sebesar 0,81.
2. Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kompetensi memahami dasar-dasar mesin pada siswa kelas XA SMK Al Falah Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal dari *pre-test*, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan *pre-test*, siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 53,125%. Selanjutnya pada siklus I, siswa yang termasuk dalam kategori tuntas meningkat menjadi 23 siswa atau 71,875%. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 18,75% dari *pre-test*. Kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 84,375% atau 27 siswa tuntas KKM. Berarti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *make a match* terbukti dapat meningkatkan kompetensi memahami dasar-dasar mesin pada siswa kelas XA dengan pencapaian target indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 80% atau sekitar 26 siswa tuntas KKM. Dengan demikian, indikator kinerja dalam penelitian ini sudah tercapai.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan pemahaman dasar-dasar mesin, maka ada beberapa saran yang diberikan untuk bahan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.

Pihak sekolah hendaknya mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan model pembelajaran *make a match* sehingga kualitas pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu guru hendaknya pandai memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu siswa hendaknya aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berani mengemukakan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan presentasi sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, Ayu. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1 Nomor 2: 151-161. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/1678/1884>) diakses pada 11 Maret 2014 pukul 07.50 WIB.
- Mulyarsih. 2010. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match Pada Siswa Kelas IV SDN Harjowinangun 01, Tersono Batang. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1 Nomor 1: 97-105. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/1674/1880>). diakses pada tanggal 6 Mei 2014 pukul 03.21 WIB.

